

# PENDEKATAN DIPLOMASI KEBUDAYAAN VARIATIF-KOLABORATIF OLEH AKTOR NON NEGARA: PROGRAM EDUKATIF PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) KEPADA MAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS WALAILAK

Muh. Reyhan Firdiansyah<sup>1</sup>, Ridho Al Arsiy<sup>2</sup>, Baiq Devi Cahyani Rasanjani<sup>3</sup>, Syaiful Anam<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

[reyhanfirdi182@gmail.com](mailto:reyhanfirdi182@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ini membahas pendekatan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh aktor non-negara melalui program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kepada mahasiswa Thailand. Diplomasi kebudayaan Indonesia memanfaatkan bahasa sebagai instrumen untuk memperkenalkan budaya Indonesia dan meningkatkan daya tawar negara di mata internasional. Program BIPA dilaksanakan dengan metode variatif dan kolaboratif, termasuk sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan kebudayaan. Pelaksanaan program ini melibatkan 200 mahasiswa dengan fokus pada pengajaran Bahasa Indonesia tingkat dasar (A1) selama 1,5 bulan.

**Kata kunci :** BIPA, Diplomasi Kebudayaan, Aktor non-negara, Indonesia-Thailand

## ABSTRACT

*This paper discusses the cultural diplomacy approach taken by non-state actors through the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) teaching program for Thai students. Indonesia's cultural diplomacy utilizes language as an instrument to introduce Indonesian culture and increase the country's bargaining power in the international eyes. The BIPA program is implemented with varied and collaborative methods, including socialization, training, and cultural activities. The implementation of this program involved 200 students with a focus on teaching basic Indonesian (A1) for 1.5 months.*

**Keywords:** BIPA, Cultural Diplomacy, Non-state actor, Indonesia-Thailand

## Pendahuluan

Dalam studi Hubungan Internasional, perkembangan teoritis hingga praktek diplomasi hingga dewasa ini telah berkembang dan diimplementasikan oleh tiap-tiap aktor melalui berbagai pendekatan. Bila merujuk pada perkembangan teoritis ilmu Hubungan Internasional terkait diplomasi sendiri sebetulnya terdapat beragam pengertian umum yang dapat digunakan untuk memahami diplomasi, namun diplomasi secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya atau aktivitas komunikasi politik yang dilakukan antaraktor tertentu dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingannya. Berkaitan dengan ragam pendekatan dalam implementasi diplomasi antaraktor demikian, perkembangan kajian Hubungan Internasional pun menunjukkan adanya perubahan pola-pola diplomasi dalam praktek hubungan internasional, sehingga diplomasi pun diklasifikasi menjadi dua bagian berdasarkan pola, kecenderungan, hingga perubahan aktornya. Dalam hal ini, diplomasi kemudian dibagi menjadi diplomasi

tradisional dan diplomasi non-tradisional. Melalui pembagian ini diplomasi tradisional sendiri merujuk pada pola-pola implementasi diplomasi yang hanya dilakukan secara kaku oleh aktor negara sebagai aktor utamanya, pun diplomasi tradisional ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan pendekatan *hard diplomacy* yang pada prakteknya menekankan penggunaan *power* atau kekuasaan negara terkait dalam hubungannya dengan negara lain. Sebaliknya, diplomasi non-tradisional dipahami sebagai pola-pola implementasi diplomasi yang lebih bersifat multiaktor, mulai dari aktor negara hingga aktor non-negara. Pun diplomasi non-tradisional ditandai dengan praktek diplomasi yang cenderung dilakukan dengan pendekatan *soft diplomacy*, sehingga prakteknya lebih cenderung memanfaatkan instrumen-instrumen politis tertentu dalam mempengaruhi pihak atau aktor lainnya. (Raharja, 2023)

Berkaitan dengan uraian mengenai konsepsi diplomasi di muka, sebagai salah satu negara yang dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam hingga kebudayaan, dalam praktek hubungannya dengan aktor-aktor lain, praktek diplomasi non-tradisional seperti uraian sebelumnya dapat banyak ditemukan dalam pendekatan diplomasi Indonesia, terutama penggunaan kebudayaan sebagai instrumen diplomasinya, atau dikenal juga dengan diplomasi kebudayaan. Dalam hal ini, praktek diplomasi kebudayaan Indonesia dilakukan tidak hanya dengan memanfaatkan artefak-artefak kebudayaan fisik untuk membangun citra dan menarik perhatian internasional terhadap Indonesia, namun diplomasi kebudayaan Indonesia juga dipraktekkan hingga dalam bentuk pengajaran Bahasa Indonesia, sehingga bahasa sendiri turut menjadi instrumen penting dalam proyek diplomasi Indonesia dalam hubungan internasionalnya. Perwujudan Bahasa Indonesia sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia seperti dimuka kemudian terwujud dalam program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) Indonesia atau dikenal juga dengan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang didesain untuk dapat mewujudkan internasionalisasi Bahasa Indonesia sehingga Bahasa Indonesia sekaligus dapat menjadi medium pembelajaran budaya dan meningkatkan daya tawar Indonesia di mata masyarakat asing. Pelaksanaan BIPA sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia sendiri telah dimulai sejak sekitar tahun 1990 hingga tahun 2000an awal. (Wiyanti Endang, Heppy Atmapratiwi, 2023) Literatur terdahulu yang membahas tentang topik terkait BIPA kemudian menyebutkan bahwa belakangan minat masyarakat asing terhadap Bahasa Indonesia kian meningkat di berbagai negara, mulai dari negara-negara Eropa hingga Afrika. Namun, meskipun terdapat peningkatan minat terhadap Bahasa Indonesia di berbagai negara tersebut, negara-negara kawasan Indonesia yakni negara-negara ASEAN tetap merupakan negara-negara yang memiliki angka minat pembelajar BIPA yang paling massif. (Khaerudin Kurniawan, Andoyo Sastromiharjo, Mahmud Fasya, Eka Rahmat Fauzy, Mahira Mujahida, 2023)

Sehubungan dengan itu, dengan adanya jalinan kerjasama antara Universitas Mataram dengan salah satu universitas yang berlokasi di Thailand Selatan tepatnya di Provinsi Nakhon Si Thammarat yakni Universitas Walailak, tim dari kegiatan pengabdian ini kemudian memanfaatkan kerjasama dan kesempatan ini untuk mengimplementasikan diplomasi kebudayaan di Thailand melalui pelaksanaan program pengajaran Bahasa Indonesia atau BIPA

kepada mahasiswa di Universitas Walailak. Pelaksanaan program BIPA dalam kegiatan ini dipilih sebagai pendekatan utama dalam praktek diplomasi kebudayaan yang diselenggarakan tim kegiatan pengabdian sebab pengenalan kebudayaan melalui pengajaran Bahasa Indonesia dapat membentuk pemahaman tentang kebudayaan serta 'ke-Indonesia-an' yang lebih luas kepada masyarakat asing, terlebih Thailand dikenal sebagai masyarakat dengan bahasa dan kebudayaan yang cenderung homogen, sehingga pengajaran bahasa akan lebih mempermudah komunikasi dan pertukaran informasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. (Puspitasari & Hidayatullah, 2023) Pun pengajaran Bahasa Indonesia atau pelaksanaan program BIPA kepada mahasiswa Universitas Walailak ini dilakukan dengan pendekatan belajar yang cukup variatif dan kolaboratif, mulai dari pendekatan menggunakan medium literatur, film, lagu, tarian, makanan, diskusi, ceramah kelas, hingga praktek-praktek penunjang pembelajaran dan pengenalan kebudayaan lainnya. Maka dari itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada mahasiswa Universitas Walailak sekaligus mengupayakan perwujudan misi internasionalisasi Bahasa Indonesia dalam kerangka diplomasi kebudayaan Indonesia melalui pelaksanaan program BIPA dalam agenda kegiatan pengabdian ini.

### **Metode Pelaksanaan**

Program MBKM Mandiri di Universitas Mataram merupakan program yang tidak menerima subsidi dari pemerintah maupun Kemendikbud Ristek sehingga para peserta yang mengikuti kegiatan MBKM mandiri membiayai diri sendiri atau *self-funded*. Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah salah satu fakultas yang menawarkan program ini. Khususnya program studi Hubungan Internasional yang telah menjalin kerjasama dengan berbagai Universitas seperti Walailak University di Thailand dan UUM di Malaysia. Terdapat beberapa manfaat dari MBKM Mandiri bagi para pesertanya antara lain ialah mendapatkan konversi 20 SKS dari program studi asal dan selain itu sebagai tempat mengeksplorasi bakat dan minat dengan luasnya cakupan tempat yang ditawarkan. Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram mengirimkan sebanyak 12 orang delegasi untuk mengikuti International Independent Study and Certified Internship Program di Universitas Walailak, Thailand. Dalam kegiatan Magang Mandiri ini terbagi menjadi 2 kelompok yang memiliki visi dan misi masing-masing untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Selain itu, pihak Universitas Walailak membagi 12 orang dengan menempatkan peserta untuk menjadi tenaga pengajar di beberapa program studi yang berbeda yakni, ASEAN Studies, International Relations, Faculty of Liberal Art dan Mueang Nakhon School.

Dalam kegiatan pengabdian ini, pengajaran Bahasa Indonesia berfokus pada kemampuan peserta dalam menuturkan, membaca, mengucapkan, mendengar hingga menguasai BIPA tingkat dasar (A1) atau *level 1*. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengajar Bahasa Indonesia kepada Mahasiswa/I adalah sosialisasi dan pelatihan. (Khaerudin Kurniawan, Andoyo Sastromiharjo, Mahmud Fasya, Eka Rahmat Fauzy, Mahira Mujahida, 2023) Pada metode Sosialisasi digunakan beberapa teknik komunikasi seperti komunikasi simbolik dan komunikasi lintas Budaya dengan mengadakan program Bulan Budaya

yang diselenggarakan hari rabu di setiap minggunya. Selain mengenalkan budaya Indonesia, program ini juga dijalankan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan Mahasiswa untuk mengetahui budaya Indonesia secara umum meliputi pertunjukan Makanan khas Daerah, Baju Adat, Musik dan Tari hingga Seni dan Politik. Sedangkan dalam Pelatihan digunakan teknik komunikasi Interpersonal dan komunikasi kelompok dengan diskusi hingga praktek dalam kelas Bahasa Indonesia. Pendekatan yang diterapkan dalam menyampaikan materi adalah pendekatan pengenalan budaya dan permainan. (Wiyanti Endang, Heppy Atmapratiwi, 2023)

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan kepada Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Ilmu Politik Hukum dan Administrasi Negara Universitas Walailak, Thailand. Dalam pelaksanaannya, terdapat sekitar 200 mahasiswa yang berpartisipasi setiap minggunya, sedangkan dalam pengajaran kelas Bahasa Indonesia berjumlah 30 orang yang merupakan gabungan dari program Studi Hubungan internasional, ASEAN Studies dan Ilmu Politik Universitas Walailak. Kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu 1,5 bulan, yaitu program bulan budaya 10,17, 31 Juli dan 7 Agustus 2024 bertempat di Lecturer Building 1 Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand. Sedangkan untuk pelatihan untuk mengevaluasi capaian dilakukan Tes Kosakata setiap hari dimulai tanggal 2 Juli hingga 15 Agustus 2024 khusus kelas bahasa Indonesia bertempat Faculty of Political Science and Law Walailak University.

### **Hasil Kegiatan dan Pembahasan**

Pelaksanaan dari kegiatan pengabdian dengan tema dan tujuan untuk mengimplementasikan pendekatan Bahasa Indonesia sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia di Thailand ini telah berlangsung sesuai dengan target praktek pengajaran BIPA A1 terkait pengajaran Bahasa Indonesia level dasar. Dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia kepada mahasiswa Thailand di Universitas Walailak ini, tim pengabdian merancang beberapa pendekatan pengajaran utama yakni, tes kosakata Bahasa Indonesia kepada mahasiswa Fakultas ilmu politik, administrasi publik, dan hukum Universitas Walailak, mengisi kegiatan pengajaran dan diskusi di dalam kelas Bahasa Indonesia, dan sosialisasi serta praktek kebudayaan Indonesia melalui penyelenggaraan program “Bulan Budaya” di setiap minggu selama waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

### **Pelaksanaan Program Tes Kosakata**

Pada tahap awal perencanaan kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian merancang program tes kosakata untuk dapat memastikan keberhasilan pelaksanaan program terhadap target pengabdian yang dalam hal ini merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Politik, Administrasi Publik, dan Hukum Universitas Walailak. Program tes kosakata dalam kegiatan pengabdian ini dijalankan setiap hari, sehingga membuka kesempatan bagi mahasiswa terkait untuk dapat mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia dengan lebih intensif. Pendekatan-pendekatan pengajaran Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan program tes kosakata pun pada pelaksanaannya banyak menggunakan pendekatan praktek, dengan tujuan agar mahasiswa dapat lebih memahami bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, program tes kosakata dijalankan dengan memberikan tugas dan ujian Bahasa Indonesia kepada mahasiswa. Tugas yang dimaksud meliputi praktek menulis menggunakan Bahasa Indonesia dengan tema aktivitas sehari-hari, hingga cita-cita dari mahasiswa terkait. Sedangkan pendekatan ujian Bahasa Indonesia yang dimaksud meliputi praktek membaca sekaligus menceritakan pengalaman-pengalaman mahasiswa dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dengan demikian tim pengabdian dapat menilai sejauh mana kemampuan serta keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Program Tes Kosakata Bahasa Indonesia

Melalui pelaksanaan program tes kosakata Bahasa Indonesia sebagai bagian dari kegiatan pengabdian, terdapat beberapa hasil yang dapat diperoleh oleh tim kegiatan pengabdian yang diukur melalui kemampuan Bahasa Indonesia dari masing-masing mahasiswa Universitas Walailak yang terlibat. Hasil kegiatan yang dimaksud meliputi kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mempraktekkan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari pada level Bahasa Indonesia dasar, kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis menggunakan Bahasa Indonesia, serta kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan dan memahami materi pengajaran yang disampaikan oleh tim pengabdian menggunakan Bahasa Indonesia.

### **Pelaksanaan Program Kuliah Bahasa Indonesia**

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian juga diminta untuk mengisi kegiatan kuliah dalam kelas Bahasa Indonesia yang dirancang oleh Fakultas Ilmu Politik, Administrasi Publik, dan Hukum Universitas Walailak. Pelaksanaan program kuliah dalam kelas Bahasa Indonesia ini dilaksanakan di setiap hari Jumat selama periode pelaksanaan kegiatan pengabdian di Universitas Walailak. Melalui program kuliah Bahasa Indonesia kepada mahasiswa Universitas Walailak ini, kegiatan pengabdian ini kemudian merancang beberapa materi pengajaran Bahasa Indonesia, materi Bahasa Indonesia mulai dari materi Bahasa Indonesia terkait angka, waktu, serta pengenalan dalam Bahasa Indonesia dirancang untuk mahasiswa tahun pertama atau semester awal. Sedangkan materi Bahasa Indonesia dengan level yang lebih lanjut seperti materi terkait kalimat pasif dan imbuhan dalam Bahasa Indonesia dirancang sebagai materi diskusi dan pengajaran di kelas Bahasa Indonesia untuk mahasiswa tahun ketiga

atau semester akhir.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa

### **Pelaksanaan Program Pengabdian “BULAN BUDAYA”**

Sebagai wujud pengimplementasian diplomasi kebudayaan yang lebih lanjut, selain menjalankan berbagai pendekatan pengajaran Bahasa Indonesia kepada mahasiswa Thailand di Universitas Walailak, kegiatan pengabdian ini juga menyelenggarakan kegiatan kebudayaan dengan tema yang berbeda-beda di setiap minggunya. Program “Bulan Budaya” ini dirancang oleh tim kegiatan pengabdian sebagai alternatif pengajaran yang lebih efektif dari proses belajar-mengajar yang formal seperti program tes kosakata dan kuliah Bahasa Indonesia sebelumnya. Melalui program ini, kegiatan pengabdian memberikan pengalaman kebudayaan secara langsung kepada mahasiswa Thailand yang terlibat dalam program ini, sehingga dengan adanya peraga atau simbol kebudayaan yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan secara langsung, mahasiswa yang terlibat dapat memahami konteks kebudayaan Indonesia terkait. Pada minggu pertama pelaksanaan program Bulan Budaya ini, kegiatan pengabdian menyelenggarakan program *showcase* dengan tema makanan dan minuman tradisional Indonesia, terkhusus makanan dan minuman khas daerah Lombok. Pada minggu selanjutnya, Bulan Budaya diselenggarakan dengan mengusung tema pakaian tradisional Indonesia. Minggu ketiga diselenggarakan dengan tema lagu dan tarian nasional Indonesia, dan minggu terakhir Bulan Budaya mengusung tema budaya populer dan politik sehari-hari di Indonesia.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Program Bulan Budaya 1

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tema diplomasi kebudayaan Indonesia dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai instrumen utama pada program Bulan Budaya pertama ini

berlangsung dengan sangat baik. Hal demikian dapat diukur melalui tingkat antusias yang ditunjukkan oleh para mahasiswa peserta dari program ini. Dalam pelaksanaan program Bulan Budaya pertama, tim kegiatan pengabdian menjadikan makanan dan minuman tradisional Indonesia sebagai temanya, sehingga selain dapat mempelajari Bahasa Indonesia melalui penyampaian materi pengenalan oleh tim pelaksana kegiatan, mahasiswa peserta juga dapat merasakan sekaligus mengetahui secara langsung konteks historis dan konteks fungsional dari makanan dan minuman tradisional yang disediakan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dalam hal ini, tim pengabdian menyajikan beberapa makanan dan minuman khas daerah Indonesia, mulai dari sate, bakwan, pecel, hingga mie instan asal Indonesia. Selain itu, untuk mengukur efektivitas penyelenggaraan kegiatan, mahasiswa peserta juga diminta untuk memberikan semacam testimoni melalui metode wawancara dengan tim pelaksana kegiatan, dengan demikian tim pelaksana dapat mengukur sejauh mana penyelenggaraan kegiatan ini dapat meningkatkan citra positif Indonesia di mata mahasiswa Thailand khususnya di Universitas Walailak.



**Gambar 4.** Pelaksanaan Program Bulan Budaya 2

Pada pelaksanaan program Bulan Budaya selanjutnya, tim pengabdian merancang berbagai kegiatan interaktif untuk dapat meningkatkan dan mempermudah akses bagi mahasiswa Thailand di Universitas Walailak dalam memahami kebudayaan Indonesia. Meskipun Bulan Budaya pada minggu kedua ini mengangkat tema tentang pakaian tradisional daerah Indonesia, namun pengajaran Bahasa Indonesia tetap menjadi instrumen utama dalam pelaksanaannya. Sehingga, penyampaian materi tentang tema pakaian tradisional Indonesia di muka disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia namun menggunakan metode praktek sebagai pendekatan pengajarannya. Mahasiswa peserta yang hadir pertama-tama diminta untuk menyimak materi pengenalan pakaian tradisional dari daerah tertentu, kemudian mahasiswa diminta untuk menjadi peraga dari pakaian tradisional yang diminta, dengan demikian mahasiswa dapat mengalami langsung tata cara pemakaian dan konteks sejarah di setiap pakaian adat yang disediakan tim pelaksana. Dalam hal ini, tim pelaksana kegiatan menyediakan pakaian tradisional dari berbagai daerah, mulai dari pakaian tradisional khas Sasak, Jawa Tengah, hingga pakaian tradisional khas Sumatera. Pun, untuk memperluas pengetahuan mahasiswa peserta, tim pengabdian juga melaksanakan program ini dengan menggunakan

pendekatan *games* atau dikenal dengan pendekatan *game based learning*. Dalam hal ini, pendekatan *game based learning* merupakan pendekatan pengajaran yang cukup efektif karena menggunakan sistem permainan *Quiz* dalam prakteknya. Sehingga pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia dengan tema pakaian tradisional khas daerah Indonesia dapat dicerna dengan lebih mudah karena mahasiswa peserta dapat belajar secara informal dan praktis.



**Gambar 4.** Pelaksanaan Program Bulan Budaya 3

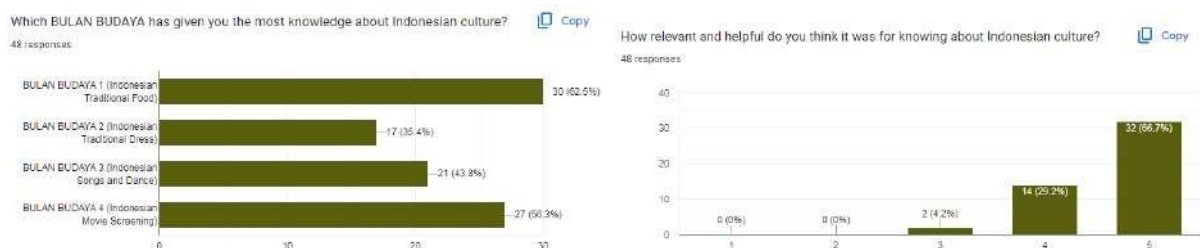
Program Bulan Budaya pada minggu ketiga pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan mengusung tema tarian dan lagu tradisional Indonesia ini dirancang untuk dapat memperkenalkan kepada mahasiswa Thailand di Universitas Walailak konteks-konteks nasional dan kedaerahan dalam setiap lagu dan tarian tradisional Indonesia. Pada pelaksanaannya, tim pelaksana kegiatan pengabdian mempersiapkan persembahan terkait lagu dan tarian tradisional hingga nasional. Kegiatan Bulan Budaya pada minggu ketiga ini pertamanya dibuka dengan persembahan lagu nasional “Indonesia Raya”. Konsep persembahan seperti ini dipilih dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila dan keIndonesiaan yang tertuang dalam lirik lagu Indonesia Raya. Selain itu, tim pelaksana juga memberikan persembahan tarian-tarian tradisional seperti tari Maumere dan tari kreasi *Wonderful Indonesia*. Dengan demikian, untuk dapat menarik perhatian dan mempermudah akses pengetahuan mahasiswa peserta terhadap kebudayaan dan Bahasa Indonesia secara umum, pelaksanaan kegiatan ini pun menggunakan pendekatan praktek, sehingga mahasiswa peserta diminta untuk terlibat dalam setiap persembahan yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian.

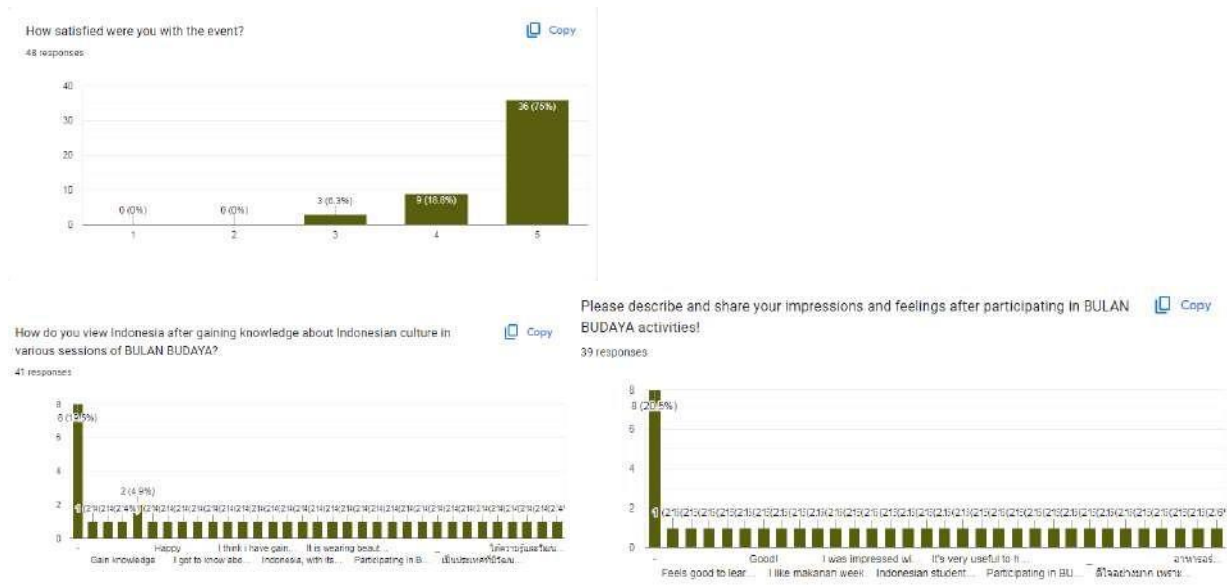




**Gambar 5.** Pelaksanaan Program Bulan Budaya 4

Terakhir, pelaksanaan Bulan Budaya minggu keempat yang mengusung tema budaya populer dan politik sehari-hari di Indonesia dirancang oleh tim pelaksana pengabdian untuk dapat mempelajari Bahasa Indonesia, sejarah, seni, hingga situasi politik Indonesia. Dalam rangka mewujudkan tujuan di muka, pengajaran atau sosialisasi melalui program Bulan Budaya terakhir ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang lebih terbuka, yakni melalui pendekatan diskusi dan bedah film. Pada Bulan Budaya terakhir ini, tim pelaksana kegiatan pengabdian mempersembahkan sebuah film karya dari sebuah komunitas aktivis yakni Taman 65 yang berjudul “Sekeping Kenangan”. Proses diskusi dan bedah film pada penyelenggaraan Bulan Budaya terakhir ini berlangsung dengan baik, sebab mahasiswa hingga dosen yang hadir turut aktif dalam setiap sesi tanya jawab seputar kondisi politik hingga seni di Indonesia. Antusiasme dalam sesi diskusi pada kegiatan Bulan Budaya terakhir ini kemudian ditutup dengan penyelenggaraan survey yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian. Survey yang dirancang oleh tim pelaksana ini dibuat dengan tujuan untuk dapat memperoleh data kuantitatif terkait efektivitas dari proses pelaksanaan seluruh program pengabdian. Berikut merupakan hasil survey efektivitas yang dimaksud:





**Gambar 6.** Hasil Survey Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Melalui hasil survey di muka, tim pelaksana kegiatan pengabdian dapat memperoleh hasil lain dari penyelenggaraan kegiatan. Dalam arti ini, selain hasil penyelenggaraan diplomasi kebudayaan dengan mengimplementasikan pengajaran BIPA A1 sebagai instrumen pendekatan diplomasi kepada mahasiswa Thailand di Universitas Walailak, pendekatan pengajaran kebudayaan melalui penyelenggaraan pameran dan kegiatan interaktif seperti melalui Bulan Budaya ternyata cukup efektif untuk dapat meningkatkan minat mahasiswa peserta untuk mempelajari Bahasa Indonesia, kebudayaan Indonesia, atau mempelajari Indonesia dalam konteks studi-studi tertentu. Dengan demikian, hasil kegiatan yang awalnya hanya dapat diperoleh tim pelaksana kegiatan pengabdian melalui peningkatan kemampuan mahasiswa dari berbagai program studi dalam menulis, membaca, berbicara, hingga mendengarkan penyampaian materi menggunakan Bahasa Indonesia tingkat dasar, kemudian semakin ditingkatkan dengan adanya pengalaman secara langsung dari mahasiswa terkait terhadap kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang dipresentasikan dan dipraktekkan dalam penyelenggaraan program Bulan Budaya.

## KESIMPULAN

Penerapan diplomasi budaya dengan melibatkan beberapa elemen budaya seperti tradisi, adat hingga bahasa. Elemen budaya berguna sebagai instrumen diplomasi budaya untuk memperkenalkan budaya indonesia kepada mahasiswa/I Thailand. Program pengajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan standar BIPA menggambarkan keefektivitas dalam promosi budaya Indonesia sehingga semakin terkenal di mata internasional. Dalam konteks program bulan budaya melalui implementasi dengan berbagai metode yang memperkenalkan Makanan khas Daerah, Baju Adat, Musik dan Tari hingga Seni dan Politik berhasil dalam mengenalkan budaya indonesia kepada civitas akademik hingga mahasiswa/I Universitas Walailak. Upaya

pendekatan variatif kolaboratif merupakan instrumen efektif yang melibatkan aktor non negara dengan mempromosikan budaya Indonesia melalui metode variatif ini menghasilkan partisipasi aktif mahasiswa/I dalam setiap kegiatan. Kolaborasi multiaktor antara Universitas Mataram dan Universitas Walailak sebagai instrumen diplomasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya dan penguatan diplomasi yang melibatkan aktor non negara dalam proses nya. Diplomasi budaya yang melibatkan mahasiswa/I dinilai sangat efektif menggunakan metode variatif kolaboratif sehingga aktor non negara dapat lebih mudah dalam menyebarkan nilai nilai budaya indonesia sekaligus memberikan dampak positif terhadap pemahaman Bahasa Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Khaerudin Kurniawan, Andoyo Sastromiharjo, Mahmud Fasya, Eka Rahmat Fauzy, Mahira Mujahida, Siti Rahmah Yulfian. "Pengabdian Kepada Masyarakat Di Luar Negeri Penguatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Pengajaran BIPA" 4, no. 1 (2023): 29–36.
- Puspitasari, Nur Aini, and Syarif Hidayatullah. "Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Mahad Albisat Addiniyah Yalla, Thailand Selatan" 14, no. 3 (2023): 509–13.
- Raharja, Christina Savira. "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Laos Tahun 2016-2022." *Jurnal Pena Wimaya* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.10024>.
- Wiyanti Endang, Heppy Atmapratiwi, Ira Mayasari. "Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Fakultas Liberal Arts, Universitas Maejo, Thailand" 2, no. 2 (2023): 70–74.